

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Kata Disiplin (terminologis) berasal dari kata latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.¹

Menurut Unarajan disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain.²

Disiplin merupakan salah satu bentuk berkarakturnya siswa. Berkarakter merupakan orang yang memiliki nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Disiplin adalah tata tertib, ketaatan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.

¹ Muchdarsyah Sinungan, 2009, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 145

² Unarajan dan Dolet, 2003, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 10

³ Minarso, 2015, *Pengelolaan Kelas Untuk Guru Berkarakter :Strategi PengelollanKelas Agar Guru Dapat Mengajar Akfif Dan Dicintai Semua Siswa*. hlm. 5

Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin dalam pengertian lain adalah mengutamakan kepentingan individu yang hakikatnya tidak lain dari pada keikhlasan.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.⁴

Pandji Anoraga menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib.⁵ Sedangkan menurut Hurlock yang dikutip oleh Anggara berpendapat bahwa salah satu tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga individu akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁶

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan

⁴ W.J.S Poerwadarminta, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 170

⁵ Pandji Anoraga, 2006, *Psikologi kerja*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hlm. 46

⁶ Yoga Dwi Anggara, 2015, Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas Iv Sd Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke IV September*, hlm. 4

yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.⁷

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁸

Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya.⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa: “kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, dan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis” dan dapat dikatakan disiplin adalah suatu sikap atau perbuatan

⁷ Umar Wirantasa, 2017 *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif, hlm. 4

⁸ Ali Imron, 2011, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT bumi Aksara. hlm. 172-173

⁹ Umar Wirantasa, 2017, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif, hlm. 4

yang menaati dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci

dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.¹⁰

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.¹¹

¹⁰ Asmani, Jamal Ma'mur, 2010, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press. hlm. 94-95.

¹¹ Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gradia Puustaka Utama, hlm. 47

b. Unsur-Unsur Disiplin

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.

2) Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin punier berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu

kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi, maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik, maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi, tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.¹²

3) Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan.

¹² Ngalm Purwanto, 2012, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 224

Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang repressif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawankawannya.¹³ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji, ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

c. Indikator Kedisiplinan

Dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, observasi, studi pustaka, dan wawancara didapati indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan prestasi belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi:

¹³ Amier Daien Indrakusuma, 2011, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 159.

¹⁴ Ngalim Purwanto, 2012, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 231

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas.¹⁵

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu:¹⁶

- a. Kedisiplinan di dalam kelas
- b. Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan
- c. Perilaku kedisiplinan di rumah.
- d. Disiplin dalam Pandangan Islam

Dalam al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa' Ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa': 59).¹⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk taat kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada ulil amri (pemimpin).

¹⁵ Tulus Tu'u, 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 91

¹⁶ Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 137

¹⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali, hlm. 88

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukannya terhadap orang-orang yang melewatibatas. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Artinya : 1. "Demi masa ", 2 "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian" (Al-Asr: 1-2).¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 602

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa kita harus disiplin pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proposional.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pelanggaran Disiplin Siswa

Terjadinya sebuah pelanggaran kedisiplinan siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari internal maupun eksternal.

Dalam hal ini Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim dalam jurnal Pendidikan Indonesia dikatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan siswa, yaitu sebagai berikut:¹⁹

a) Faktor Internal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa itu berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu:

- (1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.
- (2) Siswa yang berasal dari keluarga yang disharmonis.

¹⁹ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Pendidikan Indonesia, 3, 1, Mei, hlm. 43

- (3) Siswa yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk di sekolah.
- (4) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru.
- (5) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang kesekolah tanpa persiapan diri.
- (6) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah.
- (7) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya.
- (8) Siswa yang datang kesekolah dengan terpaksa
- (9) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antar kelompok.
- (10) Adanya kelompok-kelompok eksklusif disekolah.

b) Faktor Eksternal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menyebabkan siswa melakukan pelanggaran disiplin.

Faktor penyebab pelanggaran disiplin siswa disekolah berasal dari luar diri siswa menurut sebuah jurnal yaitu sebagai berikut:²⁰

- (1) Guru seperti: 1) aktivitas yang kurang tepat, 2) kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan, 3) kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya, 4) rasa ingin ditakuti dan disegani, 5) kurang dapat mengendalikan diri, 6) suka mempergunjingkan

²⁰ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 44

siswanya, 7) dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan, 8) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian, 9) memberi tugas terlalu banyak dan berat, 10) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya.

- (2) Lingkungan seperti: 1) kelas yang membosankan, 2) perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin di sekolah, 3) perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik, 4) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem, 5) keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin disekolah, 6) lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel dan rumah sakit, 7) manajemen sekolah yang kurang baik, 8) lingkungan bergaul siswa yang kurang baik.

f. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan

Ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan yaitu kebijakan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.²¹ Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- a) Anak itu sendiri. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan

²¹ Subari, 1994, *Pendidikan dalam Rangkap Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.

yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

- b) Sikap pendidik. Selain faktor anak pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.
- c) Lingkungan. Disamping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.
- d) Tujuan. Selain ketiga faktor diatas, tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksudkan adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus

ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

g. Manfaat dan Tujuan Disiplin

Manfaat disiplin²² adalah :

- a) Disiplin memberi rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b) Dengan disiplin membantu siswa menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan siswa hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c) Dengan disiplin siswa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
- d) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong siswa mencapai apa yang diharapkan dirinya.

Tujuan disiplin di sekolah adalah sebagai berikut²³:

- a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

²² Oteng Sutisna, 2010, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, hlm. 12

²³ Maman Rahman, 2015, *Disiplin Siswa di Sekolah*, Semarang : IKIP Press

- c) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Selain tujuan diatas, Hurlock menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, individu itu di identifikasikan.²⁴ Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah: a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas. b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.²⁵

2. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-

²⁴ Hurlock, Elizabeth, E. 1999, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hlm. 82

²⁵ Charles Schaefer, 1980, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta : Mitra Utama. hlm.88

kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Pada hakikatnya manajemen adalah al tadhbir (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata dabbara (mengatur), sebagaimana Allah SWT berfirman:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ذَا يُعْرَجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ

مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya : *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”*. (QS. Al Asjadah : 5)²⁶

Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.²⁷

Menurut George R. Terry dalam Manullang disebutkan bahwa: *“Management is the process of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish common goals bythe use of human and other resources”*. Manajemen adalah proses perncanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengembalian yang

²⁶ Departemen Agama RI, 2005, hlm. 415

²⁷ Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remadja Karya, hlm. 8

dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang menggunakan SDM dan sumber-sumber lain.²⁸

Sufyarman mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁹

Pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan manajemen merupakan ilmu yang didasari untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran menurut para ahli pendidikan (Al Murobbun) adalah:

التَّعْلِيمُ : اجراء تكنولوجو جي يستخدم ماكشف عنه علم التعلیم بالإضافة إلى ماكشفت عنه علوم الأخرى لتحقيق أهداف تربية

Artinya : *“Pembelajaran adalah penggunaan teknologi dalam menyajikan sesuatu hal yang terdapat dalam ilmu belajar dengan memadukan hal yang terdapat dalam ilmu-ilmu yang lain untuk menegaskan tujuan pendidikan”*.³⁰

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai

²⁸ M. Manullang, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 38

²⁹ Sufyarman, 2004, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung : CV Alfabeta, hlm. 188

³⁰ Ali Sayyid Ahmad, 2003, *Al Ta'lim Wa Al Mualimin : Ghayah Wa Hadafwa Mauzilah Wasyaraf*, Mesir : Daar Ibn Hazm, hlm. 13

tujuan.³¹ Menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah kegiatan yang memuat tindakan interaksi antara pembelajaran dan pelajar yang berorientasi pada sasaran belajar yang berakhir dengan evaluasi.³²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubunganinteraksi antara guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta meningkatkan pengetahuan.

Manajemen pembelajaran adalah sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap suatu interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta meningkatkan pengetahuan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Guru atau pendidikan dalam manajemen pembelajaran bertindak sebagai seorang manajer, sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran,

³¹ Oemar Hamalik, 2001, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 57

³² Dimiyati dan Mujiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm.

mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Serangkaian proses kegiatan mengelola membelajarkan pembelajar, peserta didik yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian merupakan manajemen pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.³³

³³ Ratna Willis Dahar, 2006, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Gelora Aksara Pratama, hlm. 72

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- 3) Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
- 4) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- 6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- 8) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

³⁴ Ratna Willis Dahar, 2006, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 72

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan

serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.³⁵

Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi

³⁵ Dimiyati dan Mujiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 234

kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Adapun untuk lebih jelas tentang fungsi manajemen pembelajaran diuraikan sebagai berikut:³⁶

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu di buat untuk mencapai tujuan. Karena sering kali pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa perencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak menjawab pertanyaan tentang apa yang akan di capai dan bagaimana mencapainya maka rencana harus dibuat. Sebab dengan rencana tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian tujuan tersebut.³⁷ Fungsi manajemen perencanaan dalam pembelajaran PAI adalah untuk melakukan pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Di dalam proses pembelajaran, perencanaan membuat: tujuan kegiatan, struktur sistematis tahapan pelaksanaan kegiatan, mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan, memberikan tolok ukur dalam evaluasi dan menjadi control terhadap pelaksanaan kegiatan.³⁸

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berfikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan

³⁶ Sukanto Reksohadiprodjo, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, hlm. 13

³⁷ Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2014, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rieneka Cipta, hlm. 134

³⁸ Rohmat, 2014, *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta : CV. Budi Utama, hlm. 116

pembelajaran tertentu perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut, konkretnya dalam perencanaan pembelajaran pendidik membuat perangkat pembelajaran. Perencanaan merupakan penentu dari pembelajaran tersebut.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan sekolah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana kearah tujuan yang telah ditetapkan memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main (*Rules of game*) yang harus ditaati oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat yang telah ditetapkan.³⁹ Fungsi manajemen pengorganisasian dalam pembelajaran PAI adalah mengatur orang-orang, alat-alat, tugastugas, tanggung jawab dan wewenang dari setiap tenaga pendidikan pada PAI.

³⁹ Soebagio Admodiwiro, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, hlm. 100

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi. Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi manajemen pelaksanaan dalam pembelajaran PAI adalah untuk melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI.

Di dalam pembelajaran pelaksanaannya bertumpu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sehingga pembelajaran bisa terlaksana secara sistematis kreatif, menarik terstruktur dan menyenangkan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil

tindakan-tindakan yang kolektif.⁴⁰ Fungsi manajemen pengawasan dalam pembelajaran PAI adalah mengukur tingkat keberhasilan dan penyimpangan serta melakukan tindakan-tindakan kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Pengawasan adalah fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang telah digariskan. Dalam pembelajaran pengawasan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir proses belajar mengajar untuk mengevaluasi terhadap hasil proses belajar mengajar.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan

⁴⁰ Sutopo, 2008, *Administrasi Manajemen & Organisasi*, Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI, hlm. 25

Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.⁴¹

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴²

Sedangkan menurut zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.⁴³

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁴ Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk

⁴¹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet 1, h. 4.

⁴³ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, h.86

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), h. 7.

memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama islam kepada peserta didik.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu :

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah : 11)⁴⁵

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya : “Katakanlah : “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS Az-Zumar :9)⁴⁶

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

⁴⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, Bandung : CV Penerbit J- Art. hlm. 543.

⁴⁶ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, hlm. 459.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq : 1-5)⁴⁷

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

3) Dasar Idiologi

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁴⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 597.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁸

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

4) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴⁹

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

⁴⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, hlm.3.

⁴⁹ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7.

5) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap,

tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan 18 Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُسْلِمُوْنَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS Al-Imran : 102)⁵⁰

⁵⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 63.

3) Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁵¹

⁵¹ Zakiyah Darajat, dkk, 2018, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 30.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁵²

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵³ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁵⁴ Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa

⁵² Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama

⁵³ Armai Arief, 2017, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 40.

⁵⁴ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, hlm.136.

metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.⁵⁵

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵⁷

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁵⁸ Jadi metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

⁵⁵ Jalaluddin; Usman Said, 2019, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hlm. 52.

⁵⁶ M. Arifin, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 61.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, 2018, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 9.

⁵⁸ Abuddin Nata, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 9.

1) Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.⁵⁹

2) Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.⁶⁰

3) Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat

⁵⁹ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, hlm. 110.

⁶⁰ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 113.

diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁶¹

4) Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan :

1. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
2. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
3. Agar anak-anak lebih rajin.⁶²

⁶¹ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 116.

⁶² Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 118.

5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.⁶³

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat p⁶⁴aedagogis yang didalamnya terdapat adanya

⁶³ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 120.

⁶⁴ Abu Ahmadi, 2018, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 121.

hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah :

1. Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
3. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
4. Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mengadakan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan judul tentang manajemen

strategic, ternyata ada beberapa karya ilmiah yang hamper mempunyai kesamaan dalam segi judul dan keterkaitan dengan karya penulis. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang memiliki kemiripan dengan tema yang sedang dikaji adalah sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Himawan Puput Raharjo, IAIN Surakarta tahun 2017 dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun Pelajaran 2016/2017*". Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar meliputi memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, sosialisasi mengenai kedisiplinan setelah selesai upacara, pembinaan secara halus, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, pembuatan jadwal tabel sholat sehari-hari, memberikan contoh cara berpenampilan yang rapi, memeriksa siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Adapun macam-macam disiplin di SMA Muhammadiyah terdapat pada pedoman tata-tertib sekolah yang harus ditaati siswa.⁶⁵ Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

⁶⁵ Himawan Puput Raharjo, 2017, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun Pelajaran 2016/2017*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Surakarta : UIN Surakarta, hlm. 12.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Khusna Rahma Denti, IAIN Metro tahun 2019 yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Tulang Bawang Tengah Kabupaten Bawang Barat*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan cara penekanan terhadap siswa melalui kegiatan pembiasaan kedisiplinan seperti budaya peduli terhadap lingkungan, sholat dzuhur berjama'ah, mengaji sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan tat krama yang baik, sopan santun yang baik.⁶⁶ Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, IAIN Salatiga tahun 2019 yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah (Studi pada SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2018)*". Hasil penelitian ini adalah (1) tingkat kedisiplinan shalat berjama'ah siswa SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali belum maksimal karena belum penuhnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan sholat berjama'ah SMK N 1 Wonosegoro adalah sebagai

⁶⁶ Khusna Rahma Denti, 2019, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Tulang Bawang Tengah Kabupaten Bawang Barat*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Metro : IAIN Metro, hlm. 5.

pembimbing, sebagai motivator, sebagai suri tauladan, sebagai evaluator. (3) Faktor pendukung dan penghambat meliputi peran aktif guru Pendidikan Agama Islam, ketersediaan sarana dan prasarana ibadah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih terbatasnya sarana ibadah seperti masjid yang kurang luas, kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya jumlah guru dan belum meratanya kesadaran siswa.⁶⁷ Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat berjama'ah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Keempat, "*Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama*", Didit Karyanto, Volume 3, Nomor 2, tahun 2019 dalam jurnal Halaqa : Islamic Education. Hasil penelitian ini adalah upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menggunakan tata tertib, seperti ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, terutama guru PAI harus menindak lanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan arahan, hukuman, atau ganjaran yang sepadan atas apa yang dilakukan.⁶⁸ Persamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah jurnal diatas

⁶⁷ Khusnul Khotimah, 2019, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah (Studi pada SMK N 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2018)*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Salatiga : IAIN Salatiga, hlm.10.

⁶⁸ Didit Karyato, 2019, "*Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama*", Halaqa : Islamic Education, 3,2, Desember, hlm. 97.

membahas mengenai upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Kelima, "*Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*", Arif Rahman Hakim, M. Sarbin, Ali Maulida, Volumer 1, Nomor 2, tahun 2019 dalam Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman) dan penerapan metode *tanzil/tadarruj* (langkah-langkah teratur). Adapun hambatan yang dihadapi adalah tidak konsisten dalam memberikan *reward* dan *punishment*, kurangnya pengawasan kepada peserta didik, kurangnya kedisiplinan guru dan siswa.⁶⁹ Persamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Fenomena yang sering terjadi pada saat ini terdapat berbagai masalah penyimpangan prilaku sosial pada diri anak bangsa yang marak terjadi saat ini seperti prilaku anarkis, korupsi, tawuran antar warga, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya merupakan contoh karakter bangsa yang masih

⁶⁹ Arif Rahman Hakim, M. Sarbin, Ali Maulida, 2019, "*Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*", Jurnal Pendidikan, 1,2, Juli, hlm. 23.

bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian berakhlak mulia sebagai mana di cita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.⁷⁰ Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian terinternalisasikan didalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.⁷¹

Kedisiplinan sangatlah penting, karena sikap disiplin yang tertanam pada peserta didik mempunyai tujuan agar dapat menjaga dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta terbiasa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk ciri-ciri yang berbeda.

Disiplin merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tingkat kedisiplinan dari setiap siswa tentunya akan berbeda-beda dan merupakan salah satu ciri dari seorang siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntunan, baik itu tuntunan dari dirinya sendiri maupun lingkungannya. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

⁷⁰ Mustakim Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra biru, hlm. 2.

⁷¹ Zaenul Fitri Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 10-11.

Sekolah sebagai pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Karena disekolah siswa diajarkan tentang tata tertib dan kedisiplinan. Secara sederhana disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh, taat dan tertib terhadap peraturan yang berlaku. Komponen penting lainnya di sekolah yaitu kepala sekolah dan guru, karena kepala sekolah dan guru mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Selain memberikan materi pelajaran guru berperan sangat penting dalam membina kedisiplinan yang ada dalam diri siswanya seperti, disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan berperilaku disiplin yang berdasarkan nilai dan moral.

Penanaman disiplin pada peserta didik ini bertujuan untuk agar anak dapat mengembangkan sikap disiplin dalam dirinya sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan untuk menerapkan sikap disiplin. Indikator dalam meningkatkan kedisiplinan adalah memberikan teladan kepada peserta didik, memberikan motivasi dan dorongan, serta memberikan reward atau penghargaan yang mengacu pada psikologis peserta didik.⁷²

Dengan beragam kepribadian, latar belakang keluarga serta pengalaman pendidikan sebelumnya, peserta didik dibentuk melalui proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Artinya berhasil tidaknya proses

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, 2017, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 186.

pembelajaran akan sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa manajemen pembelajaran PAI merupakan ilmu terapan yang sistematis berkenaan dengan peran seorang guru PAI melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dalam rangka memperoleh perubahan perilaku yang baru dalam diri peserta didik secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:



Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

